



Analysis of the Effect of Unemployment and UMR on Poverty in North Sumatra Province Period (2002-2022)

Dicky Effendi^{1*}, Cut Aliyyah², Enwanda Nia Monika br Sinaga³
Universitas Negeri Medan

Corresponding Author: Dicky Effendi dickyeffendi90@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Poverty,
Unemployment, UMR

Received : 25 March

Revised : 27 April

Accepted: 28 May

©2023 Effendi, Aliyyah, Sinaga: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the effect of regional minimum wages and unemployment on poverty in North Sumatra. This study uses secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics of North Sumatra for the period 2002-2022. The analysis used is linear regression analysis using Hypothesis testing and Classical Assumption Test through E-Views 10. Where the results of this study are Partially the UMR variable has a negative and significant effect on poverty in North Sumatra Province, because the Prob value on the UMR variable is $0.0000 < 0.05$. Partially the Unemployment Variable has no significant positive effect on Poverty in North Sumatra Province, because the Prob value for the Unemployment variable is $0.1321 < 0.05$. Then H_a is accepted H_0 is rejected.

Analisis Pengaruh Pengangguran dan UMR Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara Periode (2002-2022)

Dicky Effendi^{1*}, Cut Aliyyah², Enwanda Nia Monika br Sinaga³

Universitas Negeri Medan

Corresponding Author: Dicky Effendi dickyeffendi90@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Kemiskinan, Pengangguran, UMR

Received : 25 Maret

Revised : 27 April

Accepted: 28 Mei

©2023 Effendi, Aliyyah, Sinaga: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh upah minimum regional dan pengangguran terhadap kemiskinan di Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Sumatera Utara periode 2002-2022. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier dengan menggunakan pengujian Hipotesis dan Uji Asumsi Klasik melalui E-Views 10. Dimana hasil penelitian ini adalah Secara parsial variabel UMR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara, karena nilai Prob pada variabel UMR sebesar $0.0000 < 0,05$. Secara parsial Variabel Pengangguran berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara, karena nilai Prob pada variabel Pengangguran sebesar $0,1321 < 0,05$. Maka H_a diterima H_0 ditolak.

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan di setiap negara yang masih menjadi sorotan dan permasalahan dalam pembangunan negaranya adalah masalah kemiskinan (Nafi'ah, 2021). Masalah kemiskinan memang dihadapi oleh setiap negara di dunia, baik negara maju maupun berkembang, namun permasalahan yang dialami oleh setiap negara berbeda-beda. Kemiskinan sendiri merupakan ketidakmampuan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Indonesia merupakan negara berkembang yang sudah lama mengalami kemiskinan.

Kemiskinan yang terjadi dalam suatu negara memang perlu di lihat sebagai suatu masalah yang sangat serius, karena saat ini kemiskinan membuat banyak masyarakat Indonesia mengalami kesusahan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Persoalan kemiskinan ini di picu karena masih banyaknya masyarakat yang mengalami pengangguran dalam bekerja. Dengan jumlah angkatan kerja yang cukup besar, arus imigrasi yang terus mengalir, serta dampak krisis ekonomi yang berkepanjangan sampai saat ini, membuat permasalahan pengangguran menjadi sangat kompleks. Pengangguran yang dialami sebagian masyarakat inilah yang membuat sulitnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga angka kemiskinan selalu ada.

Jumlah penduduk yang menjadi salah satu faktor pertumbuhan ekonomi. Menurut Badan Pusat Statistik, per pertumbuhan ekonomi. Dengan bertambahnya penduduk yang semakin banyak, otomatis akan menimbulkan permintaan akan barang dan jasa yang semakin banyak juga. Hal ini menyebabkan makin banyak penduduk yang bekerja untuk menyuplai permintaan tersebut. Namun disisi lain, akibat buruk dari penambahan penduduk yang tidak diimbangi oleh kualitas dan kesempatan kerja akan menyebabkan pengangguran sehingga pertumbuhan ekonomi tidak sejalan dengan peningkatan kesejahteraan. Pengangguran merupakan keadaan yang keberadaannya tidak terelakan, baik itu di negara berkembang maupun di negara maju sekalipun. Pengangguran memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan karena pengangguran sangat berpengaruh pada terjadinya masalah kerawanan berbagai kriminal dan gejolak sosial, politik dan kemiskinan (Amalia, 2012). Suatu negara dapat menghasilkan dampak negative terhadap perekonomian negara disebabkan oleh tingginya tingkat pengangguran. Dampak dari pengangguran tidak hanya mejadi beban tersendiri namun juga berdampak pada pemerintah, keluarga maupun lingkungan dan lain-lain (Amalia, 2012).



Jumlah pengangguran di Provinsi Sumatera Utara selalu mengalami fluktuasi dari tahun 2010 sampai 2020. Tingkat Pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2020 mencapai 507,805 jiwa yang diakibatkan pasca pandemic Covid-19 yang mengharuskan beberapa karyawan untuk tidak bekerja, hingga sebagian harus di PHK atau bahkan perusahaan banyak yang gulung tikar akibat kurangnya pemasukan dari proses produksinya.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka, penulis tertarik melakukan penelitian terkait dengan judul: Analisis Pengaruh Upah Minimum Regional dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara Periode 2002-2022.

Rumusan Masalah 1. Bagaimana pengaruh UMR terhadap Kemiskinan Di Sumatera Utara? 2. Bagaimana pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan Di Sumatera Utara? 3. Bagaimana pengaruh UMR dan Pengangguran terhadap Kemiskinan Di Sumatera Utara?

TINJAUAN PUSTAKA

Kemiskinan

Kemiskinan dapat dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Dalam arti luas Chambers (dalam Suryawati, 2005 : 1) mengatakan bahwa kemiskinan adalah suatu intergrated concept yang memiliki lima dimensi, yaitu: 1) kemiskinan (poverty), 2) ketidakberdayaan (powerless), 3) kerentanan menghadapi situasi darurat (state of emergency), 4) ketergantungan (dependence), dan 5) keterasingan (isolation) baik secara geografis maupun sosiologis. Hidup dalam kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, tetapi juga banyak hal lain, seperti tingkat kesehatan dan pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman tindak kriminal, ketidakberdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri (Suryawati, 2005 : 1).

Kemiskinan dibagi dalam empat bentuk, yaitu: 1) Kemiskinan absolut, kondisi dimana seseorang memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang dibutuhkan untuk bisa hidup dan bekerja. 2) Kemiskinan relatif, kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan. 3) Kemiskinan kultural, mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar. 4) Kemiskinan struktural, situasi miskin yang disebabkan oleh rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi seringkali menyebabkan suburnya kemiskinan.

Kemiskinan juga dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu: 1) Kemiskinan alamiah, berkaitan dengan kelangkaan sumber daya alam dan prasarana umum,

serta keadaan tanah yang tandus. 2) Kemiskinan buatan, lebih banyak diakibatkan oleh sistem modernisasi atau pembangunan yang membuat masyarakat tidak mendapat menguasai sumber daya, sarana, dan fasilitas ekonomi yang ada secara merata.

Bappenas mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang, tidak mampu atau tidak dapat memenuhi hak-hak dasar mereka untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang layak. Hak-hak dasar masyarakat antara lain, terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial-politik, baik bagi perempuan maupun bagi laki-laki.

Pengangguran

Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan (Sadono Sukirno, 1999). Jenis-Jenis Pengangguran Berdasarkan Penyebabnya: Pengangguran Alamiah.

1) Pengangguran yang berlaku pada tingkat kesempatan kerjapenuh. Kesempatan kerja penuh adalah keadaan dimana sekitar 95 persen dari angkatan kerja dalam suatu waktu sepenuhnya bekerja. Pengangguran sebanyak lima persen inilah yang dinamakan sebagai pengangguran alamiah. 2) Pengangguran Friksional : Suatu jenis pengangguran yang disebabkan oleh tindakan seorang pekerja untuk meninggalkan pekerjaannya dan mencari kerja yang lebih baik atau lebih sesuai dengan keinginannya. 3) Pengangguran Struktural Pengangguran yang diakibatkan oleh pertumbuhan ekonomi. Tiga sumber utama yang menjadi penyebab berlakunya pengangguran struktural adalah: a) Perkembangan teknologi. b) Kemunduran yang disebabkan oleh adanya persaingan dari luar negeri atau daerah lain. c) Kemunduran perkembangan ekonomi suatu kawasan sebagai akibat dari pertumbuhan yang pesat dikawasanlain. 4) Pengangguran Konjungtur Pengangguran yang melebihi pengangguran alamiah. Pada umumnya pengangguran konjungtur berlaku sebagai akibat pengurangan dalam permintaan agregat. Penurunan permintaan agregat mengakibatkan perusahaan mengurangi jumlah pekerja atau gulung tikar, sehingga muncul pengangguran konjungtur.

Pengangguran juga dikenal sebagai tunakarya, mengacu pada istilah untuk orang yang tidak memiliki pekerjaan nyata. Selain itu, meskipun banyak kesempatan kerja, informasinya terbatas dan keterampilan dasar yang dibutuhkan berbeda dari yang dibutuhkan (Iskandar Putong, 2013). Menurut teori, tingkat jumlah pengangguran dapat dihitung dengan perbandingan jumlah orang yang menganggur dengan angkatan kerja. Penurunan pendapatan menyebabkan para penganggur mengurangi pengeluaran konsumsinya, yang mengurangi penurunan

kesejahteraan (Remus Silalahi, 2013). Semakin tinggi tingkat pengangguran, semakin menurun hasil pembangunan. Pengangguran merupakan tolak ukur dalam perekonomian, sehingga mempengaruhi distribusi pendapatan dan kesejahteraan sosial. Hal ini diikuti dengan penurunan pendapatan per kapita. Oleh karena itu, hal ini menyebabkan penurunan daya beli masyarakat yang berujung pada penurunan permintaan produk jasa (Whisnu Adhi S, 2011).

Upah Minimu Regional

Upah pada dasarnya merupakan sumber utama penghasilan seseorang, oleh karenanya upah harus cukup untuk memenuhi kebutuhan pekerja dan keluarganya dengan wajar. Ini merupakan imbalan terhadap tenaga dan pikiran yang diberikan 18 pekerja kepada pengusaha, maka pengusaha akan memberikan kepada pekerja dalam bentuk upah. Upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan, baik untuk karyawan itu sendiri maupun untuk keluarganya. Jadi dengan begitu upah berfungsi sebagai imbalan atas usaha kerja yang diberikan seseorang kepada pengusaha. Upah dibayar oleh pengusaha sesuai atau sama dengan usaha kerja (produktivitas) yang diberikan kepada pengusaha (Sonny Sumarsono, 2003). Upah merupakan salah satu unsur untuk menentukan harga pokok dalam perusahaan, karena ketidaktepatan dalam menentukan besarnya upah akan sangat merugikan perusahaan.

Dalam pasar tenaga kerja sangat penting untuk menetapkan besarnya upah yang harus dibayarkan perusahaan pada pekerjanya. Untuk itu dalam Undang-undang upah minimum menetapkan harga terendah tenaga kerja yang harus dibayarkan (Mankiw, 2006). Menurut Kaufman (2000), tujuan utama ditetapkannya upah minimum itu sendiri adalah untuk memenuhi standar hidup pokok mereka seperti untuk kesehatan, efisiensi, dan kesejahteraan mereka. Upah minimum ini bertujuan mengangkat derajat penduduk berpendapatan rendah, terutama pekerja miskin.

Pada awalnya upah minimum ditentukan secara terpusat oleh Departemen Tenaga Kerja untuk regional atau wilayah-wilayah di seluruh Indonesia. Dalam perkembangan otonomi daerah, kemudian mulai tahun 2001 upah minimum ditetapkan oleh masing-masing provinsi. Upah Minimum ini dapat dibedakan menjadi upah minimum regional dan upah minimum sektoral. 1) Upah Minimum Regional. Upah Minimum Regional yaitu upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok dan tunjangan tetap bagi seorang pekerja tingkat paling bawah dan bermasa kerja kurang dari satu tahun yang berlaku di suatu daerah tertentu. 2) Upah Minimum Sektoral. Upah minimum sektoral yaitu upah yang berlaku didalam suatu provinsi berdasarkan kemampuan sektor. Berdasarkan

Peraturan Menteri Tenaga Kerja : Per-01/MEN/1999 tentang upah minimum, upah minimum sektoral dibedakan menjadi Upah Minimum Sektoral Regional Tingkat I (UMSR Tk. I) dan Upah Minimum Sektoral Regional Tingkat II (UMSR Tk. II).

Dalam perkembangan selanjutnya sesuai dengan Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi (KEP-226/MEN/2000) tentang perubahan pada pasal 1, 3, 4, 8, 11, 20 dan 21 PER01/MEN/1999 tentang upah minimum, maka terjadi perubahan istilah Upah Minimum Sektoral Regional Tingkat I (UMSR Tk. I) menjadi Upah Minimum Sektoral Provinsi (UMSP) dan Upah Minimum Sektoral Regional Tingkat II (UMSR Tk. II) diubah menjadi Upah Minimum Sektoral Kabupaten /Kota (UMSkab/kota). Variabel-variabel yang mempengaruhi upah minimum regional (UMR) Tingkat I dan II sesuai dengan Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor : Per-01/Men/1999, adalah sebagai berikut : kebutuhan hidup minimum (KHM), indeks harga konsumen (IHK), kemampuan, perkembangan dan kelangsungan perusahaan, tingkat upah pada umumnya yang berlaku di daerah tertentu dan antar daerah, kondisi pasar kerja, dan tingkat perkembangan perekonomian dan pendapatan perkapita.

METODOLOGI

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang berupa data time series periode tahun 2002-2022 di Provinsi Sumatera Utara. Melalui sumber terpercaya yang diambil dari data BPS Sumatera Utara. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil OLS (Ordinary Least Square). Adapun model yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = -a - \beta_1 \text{UMR} + \beta_2 \text{Pengangguran} + e$$

Keterangan:

- Y = Kemiskinan
- a = Konstanta
- β = Koefisien dari masing-masing variabel X
- X1 = UMR
- X2 = Pengangguran
- e = Error

Penelitian ini menggunakan uji persyaratan analisis dengan menguji normalitas, autokorelasi dan multikolinearitas. Sedangkan untuk uji signifikansi menggunakan uji simultan, uji parsial.

HASIL PENELITIAN

Langkah-langkah tes hasil Anda di sini

Di bagian ini, Anda harus menjelaskan setiap langkah yang diambil untuk menyelesaikan penelitian Anda. Anda tidak boleh terlalu banyak memasukkan hasil statistik deskriptif di sini; di sisi lain, itu harus diringkas dalam tabel atau grafik yang lebih mudah dibaca. Anda tidak boleh melupakan nomor untuk setiap tabel dan bagan yang disajikan dalam makalah Anda.

Table 1. Hasil Regresi Berganda Model OLS

Variabel	Coefficient	Prob.
Constant	1667001	0,0000
Pengangguran	0,421192	0,1321
UMR	-0,2488271	0,0000
R ²		0,764126
F-test		0,000002
Uji Auto Korelasi		0,0508
Uji Normalitas		0,633819
Uji Heteroskedastisitas		0,0919
Uji Multikolinieritas		VIF
Pengangguran		1,191412
UMR		1,191412

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai probability 0,633819. Hal ini menunjukkan bahwa prob > 0,05, sehingga dapat disimpulkan data tersebut berdistribusi normal. Maka H0 diterima dan Ha ditolak.

Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini apabila nilai probability lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi autokorelasi. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai probabilitas chisquare sebesar 0,0508, artinya prob > dari 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi. H0 diterima dan Ha ditolak.

Uji Multikolinieritas

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari VIF bahwa variabel UMR dan variabel Pengangguran sebesar 1,191412. Ini menunjukkan bahwa nilai VIF < 10. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini lolos uji Multikolinieritas. Maka H0 diterima dan Ha ditolak.

Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik harus homokedastis oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan uji white. Apabila nilai probability Obs*R-aquared lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai Prob Chi-Squared sebesar 0,0919 > 0,05, maka dapat disimpulkan penelitian ini lolos Uji Heteroskedastisitas. H0 diterima dan Ha ditolak.

PEMBAHASAN

Variabel UMR (X1) Terhadap Variabel Kemiskinan (Y)

Secara parsial variabel UMR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara, karena nilai Prob pada variabel UMR sebesar 0.0000 < 0,05.

Variabel Pengangguran (X2) Terhadap Variabel Kemiskinan(Y)

Secara parsial Variabel Pengangguran berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara, karena nilai Prob pada variabel Pengangguran sebesar $0,1321 < 0,05$. Maka H_a diterima H_0 ditolak.

Variabel UMR (X1) dan Pengangguran (X2) Terhadap Variabel Kemiskinan(Y)

Secara simultan variabel UMR dan Pengangguran secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Investasi, Hal ini ditunjukkan dari nilai Prob. F-statistik sebesar $0,000002 < 0,05$. Dan nilai R-square sebesar $0,764126$ ini menunjukkan bahwa sebesar 76% variabel UMR dan Pengangguran bersama sama berpengaruh terhadap Investasi di Sumatera Utara dan sebesar 24% di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak di teliti pada penelitian ini.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Setelah melakukan analisis maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial UMR(X1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan dikarenakan apabila UMR mengalami peningkatan maka akan menurunkan Kemiskinan di Sumatera Utara, Pengangguran (X2) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kemiskinan dikarenakan apabila Pengangguran mengalami peningkatan maka akan meningkatkan Kemiskinan di Sumatera. Secara simultan variabel UMR dan Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara dan sebesar 76% variabel UMR dan Pengangguran bersama sama berpengaruh terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara dan sebesar 24% di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak di teliti pada penelitian ini.

PENELITIAN LANJUTAN

Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dan menambahkan variabel lain dan bervariasi untuk melengkapi kajian mengenai kemiskinan dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami berterimakasih kepada pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan kepada kami, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardian, R., Yulmardi, Y., & Bhakti, A. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan
- Asep Suryahadi, dkk. 2003, Kebijakan Upah Minimum dan Dampak yang ditimbulkannya pada Ketenagakerjaan dalam sektor formal di perkotaan
- Devi, C. (2021). Pengaruh Upah Minimum, Pdrb, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat
- Iskandar Putong. (2013). Pengantar Mikro dan Makro. Mitra wacana Media.

Jurnal Ekonomi Aktual, 1(1). <https://doi.org/10.53867/Jea.V1i1.3>

Kabupaten Nunukan. Jurnal Ekonomika, 12(1).
<https://doi.org/10.35334/Jek.V12i1.1791>

Kaufman, Bruce, 2000, *The Economics of Labor Markets*, Fifth Edition, The Dryden Press, New York. Manusia, Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jambi.

Remus Silalahi, dkk. (2013). *Teori Ekonomi Makro*. Citapustaka Media Perintis.

Sonny Sumarsono, 2003, *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia Dan Ketenagakerjaan*, Graha Ilmu, Jember

Suryawati. 2005. *Teori Ekonomi Mikro*. UPP. AMP YKPN. Yogyakarta.

Whisnu Adhi S. (2011). *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Jawa Tengah*. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro Semarang.

Wulandari, R. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Journal Of Economics